



# INTEGRASI TRADISIONALISME DAN AGENDA BERKELANJUTAN UNTUK MENANGGULAGNI KRISIS LINGKUNGAN

**Encung**

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Indonesia

Email: [Encung34@gmail.com](mailto:Encung34@gmail.com)

**Abstrak :** Bumi saat ini sedang mengalami degradasi yang berdampak negatif pada kelangsungan hidup manusia sehingga kondisi bumi seperti yang digambarkan Seyyed Hossein Nasr sedang berdarah-darah menahan rasa sakit akibat ulah manusia tersebut. Kajian ini menggunakan metode penelitian *library research*, adalah proses pelaksanaan penelitian melibatkan pengumpulan dan evaluasi data dari sumber-sumber tekstual, termasuk buku, jurnal, artikel, makalah, dan bahan pustaka lainnya berkenaan dengan krisis lingkungan. Adapun hasil dari kajian ini bahwa Krisis ekologi dalam diskusi panjang para pemerhati lingkungan dipicu oleh pandangan antroposentrisme yang melahirkan sikap superioritas manusia. Pada titik inilah manusia beranggapan bumi dan lingkungan sebagai mahluk ciptaan nomer dua yang fungsinya untuk memenuhi kebutuhan manusia.

**Kata Kunci:** *Tradisionalisme, Krisis, Lingkungan*

**Abstract:** *The earth is currently experiencing degradation that has a negative impact on human survival so that the condition of the earth as described by Seyyed Hossein Nasr is bleeding to endure the pain caused by human actions. This study uses library research methods, is the process of conducting research involving the collection and evaluation of data from textual sources, including books, journals, articles, papers, and other library materials related to the environmental crisis. The result of this study is that the ecological crisis in a long discussion of environmentalists was triggered by the view of anthropocentrism which gave birth to an attitude of human superiority. At this point, humans consider the earth and the environment as the number two created creature whose function is to meet human needs.*

**Keywords:** *Traditionalism, Krisis, Environment.*



## **Pendahuluan**

Bumi saat ini sedang mengalami degradasi yang berdampak negatif pada kelangsungan hidup manusia sehingga kondisi bumi seperti yang digambarkan Seyyed Hossein Nasr sedang berdarah-darah menahan rasa sakit akibat ulah manusia tersebut.

Laporan ilmiah tentang fenomena anomali rata-rata bumi menunjukkan bahwa bumi sedang mengalami penurunan daya topan makhluk hidup di dalamnya. GISS (Goddard Institute for Space) misalnya mencatat bahwa konsentrasi CO<sub>2</sub> atmosfer bumi dari tahun ke tahun terus meningkat dari tahun 1880. Yang terdiri dari 285 PPM menjadi 390 PPM di tahun 2012, yang berarti suhu atmosfer bumi berada di atas rata-rata normal yang hanya berkisar 350 PPM. Sementara Geo Physical Research Letter dari University of Delaware Amerika, menemukan gejala cuaca ekstrim dingin dan ekstrim panas yang terjadi sejak tahun 1881 sampai dengan 2013. Hal itu mengindikasikan bahwa lapisan permukaan bumi telah mengalami krak yang mepenipiskan lapisan ozon sehingga mempengaruhi daya tahan atmosfer bumi dalam menangkai pematatan suhu yang dapat berakibat pada pemanasan dan pendinginan yang ekstrim pada bumi. Dengan demikian, kondisi bumi saat ini benar-benar dalam situasi degradasi dan sedang menuju kehancuran yang mengancam.

Para ahli dan pemerhati lingkungan berupaya mereduksi krisis dan menghambat laju degradasi dengan menelaah faktor penyebab krisis yang berdampak besar terhadap lingkungan. Mereka menemukan faktor manusia yang menjadi penyebabnya. Tidak heran jika Garret Hardin berteriak keras tentang bumi yang harus diselamatkan karena bumi sedang eksploitasi atas nama apapun harus dihentikan. Untuk itu rancang bangun agenda keberlanjutan atau yang dikenal dengan sustainability menjadi alternatif mereduksi krisis lingkungan. Maka menyoal bagaimana agenda keberlanjutan tersebut dirancang menjadi kajian cukup intens di kalangan para pemerhati lingkungan di level internasional. Penelitian ini kemudian menyoal bagaimana agenda keberlanjutan yang saat ini mereka rancang menjadi suatu agenda yang layak diajukan untuk kepentingan global.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif pustaka dengan mengeksplorasi teks-teks kepustakaan dan mengumpulkan data-data yang spesifik. Riset pustaka atau library research merupakan serangkaian langkah-langkah pengumpulan data-data penelitian melalui literatur tertulis kepustakaan, di mana peneliti berhadapan langsung dengan teks yang sudah ada dan baku.

Analisis data dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisnya, mencari dan menemukan pola yang dapat dinarasikan kepada orang lain. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah Content Analysis yaitu teknik analisis untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (Replicable) dan sah dengan memperhatikan konteksnya. Adapun metode berpikir yang digunakan adalah metode berpikir induktif ketika membahas tentang gagasan paradigmatic neo tradisionalisme Islam.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Laporan tahunan pencinta lingkungan Uni Eropa ASEP Access to Sustainable Energy Programme menyebut sejumlah kegiatan hidup manusia modern berpotensi melahirkan krisis lingkungan mulai dari pembangunan rumah-rumah kaca Green House, penggunaan peralatan rumah tangga, emisi gas kendaraan dan gaya hidup konsumtif-praktis merupakan contoh memicu pemanasan global, penipisan lapisan ozon dan pencemaran udara. Kekuatan sosial, politik, dan pengembangan teknologi dewasa ini juga telah merubah struktur fungsi bumi dan lingkungan hidup manusia. Bumi dipandang sebagai objek yang dapat dimanfaatkan, dieksploitasi tanpa menghiraukan eksistensinya dan manusia bersikap superior terhadap bumi.

Hal lain yang melatar belakangi kelalaian manusia adanya kesalahpahaman dalam memaknai ajaran normative agama. Padahal yang demikian dapat menuntun mereka ke arah perbuatan yang merusak. Sementara itu agama menjadi harapan terakhir untuk menyelesaikan krisis lingkungan.

Indikasi lain terjadinya pandangan yang keliru atas ajaran normativitas agama yang tercermin dalam perpisahan antara konsepsi material dengan sacral materi-materi bumi. Dalam bahasa Nasr hal yang demikian disebut perpisahan antara yang sacral the sacred dengan yang profan the profane. Agama pada titik ini telah kehilangan dimensi spritualitasnya dan mengalami degradasi sakralitasnya. Dampaknya adalah praktek-religius religious para penganut agama hanya berkisar pada simbolisme formal belaka. Tidak heran kemudian jika Jan Boersema menengarai agama yang dianut masyarakat dunia saat ini hanya berorientasi market yang memiliki daya tawar dan daya beli dan sektor keyakinan tidak lebih dari lip services yang digunakan sebagai penggerak pasar dan ekonomi. Kalau begitu agama hanyalah symbol formal semata dan agama yang digemakan sebagai pro keselamatan lingkungan hilang bersama simbolisme belaka. Sejalan dengan Lynn White agama menjadi penyebab rusaknya lingkungan historical root of our ecological crisis.

Penomena memudarnya sifat sprituil agama yang disebabkan oleh rendahnya kesadaran pemeluknya atas realitas sacral menjadi atensi Seyyed Hossein Nasr. Karena masyarakat dunia saat ini sebagian besar memeluk agama dan krisis ekologi terjadi ditengah-tengah masyarakat dunia yang sebagian besar penduduknya menganut dan hidup dengan agama. Menurut Nasr agama dalam wujud tuntunan norma dan etika kehidupan sejatinya memuat landasan normatifitas yang membangun kesadaran ekologis dan memuat konsepsi moral etis untuk menjaga dan memelihara bumi dari kerusakan. Akan tetapi hal itu telah hilang karena direduksi oleh para pemeluknya. Alister McGrath juga menunjukkan sikap yang sama, dan bahkan menurutnya agama telah hilang dari dunia, dan agama harus ditemukan kembali untuk mengurangi krisis ekologi dan mengkonservasi bumi dari kerusakan.

Phenomena hilangnya agama bukan berarti agama tidak dianut oleh masyarakat dunia. Tetapi ia telah direduksi ajaran spritualitasnya, dan menurut Nasr, sprtualitas menjadi akar yang dapat mengokohkan permukaan temporalitas atau dunia profan, sehingga keduanya akan bersatu dalam wujud kesadaran religious, lahir darinya harmoni, keseimbangan antara dua sisi yang dia sebut harmoni

kosmis. Akan tetapi jika terjadi pemisahan keduanya agama hanya menyisakan aktifitas formal material di mana masyarakat pemeluk agama tidak menghayati dan menghiraukan seruan kitab suci dalam menjalanni kehidupan di muka bumi. Situasi semacam ini telah terjadi dan menyebabkan hilangnya kesadaran atas yang sacral, spiritual pemeluk agama yang dapat menuntun mereka untuk berbuat kerusakan dengan berbagai aktivitas hidup dan memenuhi kebutuhan kehidupannya. Di tangan Nasr agama seakan dibangkitkan dalam situasi dan babak baru.

Nasr dalam situasi gelisah seperti ini mengungkit hilangnya sakralitas dan menawarkan penyatuan kembali materi dengan altar sprituilnya antara yang sacral dengan yang profane, material dengan yang immaterial, imanen dengan transendens sehingga kesatu paduan tersebut dapat dijadikan sebagai mesin pendorong lahirnya kesadaran ekologis. Teka-teki besar yang hendak diungkap dalam persoalan krisis ekologi dan degeradasi bumi ialah bangkitnya kesadaran spiritual untuk menggantikan kesadaran ekologis konvensional yang selama ini dianut banyak pakar dan aktivis lingkungan.

Kesadaran semacam inilah yang hendak dikuak oleh Nasr dalam banyak literature ekologis yang dia tulis, terutama kaitannya dengan penanggulangan krisis dan menghambat laju degradasi bumi sehingga gemma kesadaran spiritual dalam hidup ber ekologi dan berinteraksi dengan lingkungan menjadi hal yang terbarukan dari kesadaran ekologi tersebut. Dengan kata lain kembali ke ajaran spritualitas dan sakralitas dalam kesadaran ekologi menjadi suatu keniscnaan. Selain itu dengan cara melakukan perombakan dan pembangunan kembali kesadaran spiritual dalam interelasi dengan lingkungan kesadaran ekologi yang berbasis spiritual mewujud dalam altar sejarah modern yang tentu saja telah terbarukan. Ke wilayah inilah penelitian pustaka ini diarahkan, sehingga pertanyaan dasar yang akan dijawab dalam melacak referensi dengan pertanyaan dasarnya adalah, bagaimanakah konsep spritualitas dan sakralitas perspektif Islam neo-tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr dan relevansinya dengan kesadaran krisis ekologi dan agaimana pula konsepsi eko-sufisme neo-tradisional Nasr dalam membentuk kesadaran ekologis berbasis spritual dan sacral dalam krisis ekologi?

Fenomena krisis ekologi menjadi isu dan perbincangan akademis yang menyisakan banyak teka-teki baik secara ontologis maupun epistemologis. Hal ini terjadi karena krisis tersebut berlokus dalam dua system eror sekaligus yaitu human eror dan natural eror. Keduanya merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam menciptakan krisis ekologi. Akan tetapi yang paling ramai diperbincangkan di tingkat dunia akademis adalah karena terjadinya human eror sehingga para ahli dan pemerhati lingkungan intens mencari penyebab inti di bidang ini untuk menyelesaikan krisis. Agama mulai disangkut pautkan dengan isu-isu krisis ekologi yang disebabkan oleh human eror tersebut. Bahkan sebagian yang lain menuduh agama sebagai penyuplai materi terjadinya krisis ekologi tersebut. Di antaranya pandangan Islam sebagai agama yang mampu membentuk tatanan normatifitas sosial dan budaya dengan cara membangun system sikap kehidupan yang dapat menyadarkan manusia muslim atas tempat tinggal dan lingkungannya.

Pada titik ini Islam bisa dijadikan acuan untuk bertindak dan bersikap. Kaitannya dengan tanggung jawab moral terhadap lingkungan dan krisis bumi,



Islam sebagai landasan normative dapat memengaruhi apakah manusia berkesadaran atau tidak atas krisis yang melanda lingkungan. Islam sebagai salah satu agama langit memuat ajaran normatifitas kesadaran lingkungan dengan asumsi semua ciptaan Allah adalah sama. Akan tetapi pada tataran praktis dibutuhkan bangunan kesadaran humanitis yang kongkrit dan tidak asal menyebut keberadaan ajaran normatifitas agama itu, sehingga konsep dan gagasan kongkrit tentang hakikat kesadaran tersebut mutlak dibutuhkan. Ide dasar lingkungan yang sacral dan bersifat ilahiah terdapat dalam semua ciptaan. Akan tetapi dalam kajian keagamaan keislaman bahwa menunjuk sesuatu yang sacral harus dengan batasan wilayah yang jelas. Hal ini harus ditegaskan mengingat istilah sakralitas dalam literature agama cakupan maknanya sangat luas dan bervariasi dalam memaknai yang sacral. Hal inilah yang telah menjadikan hasil penelitian ini abstrak dan luas, karena tidak membangun ide sakralitas yang has.

Sementara itu perilaku dan tindakan merusak lingkungan dianggap bersifat massif karena perilaku keseharian manusia modern mendorong dirinya pada kehidupan konsumtif dan berperilaku serampangan tanpa menghiraukan persoalan bumi dan lingkungan. Peneliti melihat bahwa fenomena krisis natural adalah cermin kelalaian manusia yang telah melakukan kesalahan dalam berinteraksi dengan bumi dan alam. Pola manajemen ekonomi yang dapat berakibat pada krisis finansial melahirkan kepanikan masyarakat dunia dalam menghadapi hidupnya yang sudah terlanjur konsumtif. Untuk itu perilakunya terhadap pemenuhan kebutuhan cenderung permisif tanpa menghiraukan persoalan dampak negative yang ditimbulkan. Penelitian ini sekalipun berbasis ekonomis dalam memetakan krisis lingkungan akan tetapi sebab munculnya krisis sama dengan para penelitian sebelumnya yaitu akibat kelalaian manusia. Hanya saja kelalaian tersebut dipicu oleh factor penataan iklim ekonomi dan kebijakan fiscal ekonomis dalam membangun iklim kesejahteraan masyarakat dunia.

Akan tetapi factor-faktor penyebab krisis dapat disimpulkan sebagai factor umum yang menyebabkan krisis bumi dan lingkungan dewasa ini. Manusia dalam penelitian ini dianggap sebagai agen tunggal yang menciptakan krisis lingkungan. Tetapi penelitian ini bersifat umum dan sama dengan penelitian sebelumnya tanpa memberi konsep idealis tentang bagaimana sesungguhnya duduk persoalan krisis lingkungan dan factor spesifik apa yang melatar belakangi terjadi krisis tersebut.

Dengan bersebrangan pendapat dengan Lynn White pakar ekologi dan agama yang pemikirannya tentang krisis ekologi banyak dirujuk, penelitian memulai mengalisis sebab terjadinya krisis ekologi. Menurut penelitian ini, agama sebenarnya tidak bersalah dalam kehadiran krisis bumi, akan tetapi manusia pemeluk agama yang telah melalaikan ajaran normatifitas agama tersebut. Dengan kembali kepada ajaran normatifitas agama krisis dapat diselesaikan.

Seruan untuk kembali keajaran normatifitas agama sebagaimana penelitian ini sesungguhnya bersifat universal. Mengingat ajaran normatifitas kitab suci yang diturunkan dalam bentuk dasar yang bersifat umum dan abstrak kepada para pemeluknya. Dengan kata lain terdapat ketidak niscayaan untuk mengatakan krisis bumi dapat diselesaikan jika manusia kembali kepada ajaran normative agama, tanpa melakukan pembekuan ajaran kedalam konsepsi tertentu yang spesifik jelas



dan akurat. Sementara dalam persepsi White agama yang tergabung dalam yuduo kristiani eropa menjadi suplayer sikap lalai yand dapat menyebabkan krisis ingkungan.

Penelitian lain adalah *The impact of religious faith on attitudes to environmental issues and Carbon Capture and Storage (CCS) technologies*. Penelitian ini Dilakukan oleh Aimie L.B. Hope, Christopher R. John. Hasilnya sungguh mengejutkan. Ternyata ummat beragama lebih bersikap acuh terhadap fenomena krisis lingkungan dan mereka lebih berkecendrungan untuk mengabaikan ajaran-ajaran agama dan seringkali dengan terang-terangan mereka melanggar kode etik agama dalam hal pemeliharaan lingkungan. Berbeda dengan kaum sekuler yang tidak mengatasnamakan agama manapun. Mereka lebih mawas dan hati-hati dalam memperlakukan lingkungan. Jadi agama tidak memberi dampak apa-apa terhadap krisis lingkungan dan degradasi bumi.

*What is The Crisis? Defining and prioritizing the world Most Pressing Problem*. Penelitian berikut yang menyoroti persoalan krisis lingkungan yang terjadi karena munculnya kekacauan struktur social yang terpragmentasi kedalam wilayah-wilayah kerja yang spesifik. Masyarakat meranjak dari kehidupan agrarian menuju kehidupan teknologi sehingga pola dan gaya hidup mereka dituntun oleh system teknokratik yang mengikat dan bersifat membatasi. Pada titik inilah budaya hidup urban yang serampangan terjadi. Dalam pandangan para peneliti ini bahwa konsepsi hidup urban dan kehidupan serampangan dalam berperilaku telah menyebabkan terjadinya krisis lingkungan karna gaya hidup demikian menekan laju keseimbangan ekosistem bumi. Etika berinteraksi dan berhubungan dengan alam sekitar harus diperbaiki untuk mereduksi krisis bumi.

*What is Holistic Landscape Ecology? A Conceptual Introduction*, yang menyoroti fenomena peralihan masyarakat pra Indrustri ke industry dan post industry. Dalam perkembangan lanjut proses perubahan yang mengusung agenda besar dalam struktur social masyarakat barat telah menyebabkan over polution yang tidak terhindarkan. Krisis ekologi terjadi mengiringi laju kehidupan over volution tersebut. Laju perkembangan kehidupan harus dibatasi, lingkungan dibatasi ruang bumi harus tetap sesuai batas-batas kapasitasnya. Diskusi agenda penyelamatan bumi adalah memperhitungkan daya konsumsi dan ketersediaan ruang pada masyarakat barat sehingga laju kehidupan konsumtif yang merupakan dampak urbanisasi dapat dikendalikan.

Sekilas kurang masuk akal agenda penyelamatan bumi tersebut. Mengingat persoalan krisis ekologi yang ditengarai akibat kelalaian manusia modern bukan terletak pada kepadatan penduduk dan fenomena urban. Akan tetapi factor penting adalah kesadaran terhadap kehidupan ekologis yang selama ini dianggap sebagai benda mati harus bangkit kembali dan menyertai agenda urabisasi. Dengan cara begitu problem eksternal individu bisa teratasi.

*The impact of religious faith on attitude to environmental issues and carbon capture and storage (CCS) technologies: a mixed method*. Penyebab krisis ekologi yang terjadi di Eropa karena terjadinya pandangan antroposentrisme yang di antara latar ajaran normatifnya adalah doktrin agama. agama dalam pandangan masyarakat eropa telah mengajarkan inti kehidupan di jagat raya adalah manusia.



Sementara makhluk lain seperti bumi lingkungan merupakan objek mati yang dapat di eksploitasi dan suatu saat dapat dikebiri fungsi dan eksistensinya ditengah-tengah kehidupan manusia. Pandangan theocentric mereka menuntun sikap manusia sebagai penjaga dan penanggung jawab kehidupan alam dan lingkungan. untuk itu dengan konsekwensi logis adalah alam berada di posisi nomer dua, dan karenanya ia bisa dieksploitas.

Environmental Culture The Ecological Crisis of Reason. Pemikiran manusia modern tentang arti penting menjaga keharmonisan hidup dengan lingkungan masih tergolong sangat rendah terutama jika hal itu dikaitkan dengan kesadaran krisis yang melanda bumi. Untuk itu memperbaiki hubungan baik dengan alam dan memperhatikan phenomena perubahannya menjadi kewajiban dan keharusan jika ingin mereduksi krisis ekologi. Wood menegaskan dampak politisasi ekonomi system keuangan dan system tata kelola pemerintahan menyumbang elemen dasar krisis ekologi. jika hal it uterus terjadi maka krisis lingkungan tidak akan pernah usai.

Tidak dapat disangsikan bahwa prubahan struktur social masyarakat dunia modern mempengaruhi perbahan iklim global, pemanasan global dan berujung terjadinya krisis bumi dan lingkungan secara global. masyarakat dunia yang diwadahi PBB merancang program penanggulangan krisis lingkungan dalam resolusi Rio de Jeniero 1992 dengan agenda utamanya mendesain kerja jangka panjang untuk mengurangi krisis bumi. kegelisahan utama para ahli lingkungan ada pada wilayah psikologi massa masyarakat dunia yang dipengaruhi oleh pola dan gaya hidup modern, sehingga mengabaikan hubungan baik dengan makhluk selain manusia. manusia dan alam mengalami konflik kepentingan dan kekuatan utama terjadinya krisis karena masing-masing pihak mengabaikan hal tersebut. kesadaran social dengan cara tidak mengabaikan kepentingannya sendiri adalah hal yang utama dalam menyelesaikan krisis bumi.

The Reenchanment of Nature the Denial of Religion and the Ecological Crisis. Di era modern kehidupan tidak menemukan maknanya yang dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan dan kebahagiaan hidup. Rancangan canggih teknologi tidak dapat menawarkan solusi kekacauan pemikiran keilmuan yang sudah terlanjur positivistic. Dalam situasi yang demikian menurut penulis buku ini agama menjadi alternatifnya. Tetapi selama ini agama disingkirkan maka manusia tidak dapat memaknai kehidupan ini. Agama harus ditemukan kembali tulisnya. lebih jauh Alister menengarai krisis ekologi dan dampak lingkungan pertama-tama disebabkan oleh gagalnya manusia dalam memaknai kehidupan, maka untuk menyelesaikannya definisi dan penjelasan agama menjadi hal urgen dilakukan. dalam diri agama terdapat serangkaian penjelasan makna dan hakikat kehidupan yang dapat dijadikan sebagai acuan berpijak dalam menatap kehidupan dan interaksinya dengan alam.

Penelitian lain tentang kesadaran lingkungan dengan basis spiritual dan sacral dilakukan oleh Swito NS. Eko-sufisme konsep, strategi dan dampak. Pandangan yang sacral dan spiritual dibangun untuk mengembangkan etika lingkungan dan membangkitkan semangat eko-sentris di mana manusia tidak lagi beranggapan sebagai makhluk yang superior. Menurut Suwito bangunan konsep etika lingkungan

perspektif barat hanya menyentuh tataran permukaan yang dangkal karena konsep tersebut dibangun atas landasan fikir antroposentris. dengan genre pemikiran ini maka menatap bumi dan alam sebagai ciptaan yang nomer dua. sebagai alternative dari konsep antroposentris barat dalam melihat bumi, maka eko-sentris dikembangkan sebagai konsep yang dapat dijadikan semacam blue-print tata kelola lingkungan. Lebih lanjut menurutnya eko-sentris berpijak kepada gagasan sufistik yang melihat manusia alam dan bumi sebagai satu kesatuan wujud yang holistic yaitu sebagai manifestasi dari yang maha kuasa. Dalam konteks krisis lingkungan pentingnya menempatkan alam sebagai ciptaan yang sama dengan manusia menjadi salah satu daya tawar untuk mereduksi dan menyudahi krisis ekologi tersebut.

3. Etika ekologi perspektif tasawuf Nasr, biang kerok krisis ekologi adalah gagasan antroposentrisme yang melekat dalam pandangan etika lingkungan barat sekuler. Islam menekankan kesatupaduan alam dengan manusia dalam rangkaian esoterisme di mana gagasan sufistik menjadi basis pengembangan kebijaksanaan hubungan antara alam dan manusia.

Dari serangkaian diskusi para pemerhati lingkungan dan focus kajian mereka tentang krisis yang menderanya, baik yang bertebaran dalam karya berupa jurnal maupun buku serta disertasi dan tesis yang dihasilkan. Dapat ditemukan bahwa sesungguhnya krisis ekologi disebabkan oleh human eror berupa kelalaian yang didorong oleh gaya hidup dan sifat konsumtif. selain itu adanya pandangan antroposentris. Tawaran penyelesaian krisis tersebut beraneka ragam. Mulai dari menata ulang bentuk hubungan dan konektivitas manusia dengan alam hingga keharusan kembali kepangkuan agama. memperbaiki hubungan dengan alam seperti yang diserukan oleh Plunn Woods, Aime L. B. Hope dan Christoper R. John, dan Derek Cabrera. sementara pentingnya agama dan ajaran normatifnya dalam menyelesaikan krisis lingkungan seperti Obo Ekspenyong Daniel Alister serta Swito dan Eka Julaiha.

Kubu pertama dapat digolongkan kedalam kelompok pemerhati dengan titik tekan konvensional dalam menyelesaikan krisis, sementara yang kedua ke dalam kelompok titik tekan agama. keduanya sebenarnya saling berkelindan saling melengkapi. Akan tetapi yang harus diperhatikan bahwa krisis ekologi terjadi dalam lokus modernitas yang segala sesuatunya memiliki ukuran dan takaran konsep, ideology dan pandangan yang berpijak diatas epistemologi positivistik yang sudah terlanjur mapan, Sehingga baik konsep konvensional maupun agama sama-sama menuai persoalan kontekstualitas. Konvensionalitas jelas dipertentangkan karena terlalu abstrak dan umum, mengngat terlalu lama konsep ini digaungkan, tetapi krisis semakin menunjukkan grafik perkembangan. Sementara agama terlalu rigid dan dogmatis dan terkesan kurang membumi, sehingga konsepsi apapun yang dating darinya seringkali dianggap tidak relevan.

## **KESIMPULAN**

Krisis ekologi dalam diskusi panjang para pemerhati lingkungan dipicu oleh pandangan antroposentrisme yang melahirkan sikap superioritas manusia. Pada titik inilah manusia beranggapan bumi dan lingkungan sebagai makhluk ciptaan nomer dua yang fungsinya untuk memenuhi kebutuhan manusia.





Kemudian para pemerhati mencari solusi untuk menyelesaikan krisis dan menghambat degradasi bumi, sehingga ditemukanlah dua konsep solutif. Pertama konsep konvensional, yang diadopsi dari berbagai ide-ide keilmuan yang berkembang dalam literatur akademik masyarakat dunia. sosiologi antropologi bahkan filsafat masuk kedalam tataran system keilmuan yang dirangkai untuk mereduksi krisis ekologi. Tawaran-tawarannya sungguhpun terlalu melangit dan sukar diaplikasikan dalam kehidupan riil masyarakat dunia yang merasakan langsung dampak krisis lingkungan. yang kedua tawaran agama dengan konstruksi ajaran normativitasnya. Berbagai konsep keberagaman dikembangkan dan ditawarkan. pendapat mereka terbelah kedalam dua kubu yang saling bersebrangan. kubu pertama memandang agama memiliki jalan keluar yang baik untuk mereduksi krisis, sementara yang ke dua memandang agama ikut andil dalam menciptakan krisis ekologi.

Akan tetapi kedua solusi yang didiskusikan dikalangan para pemerhati menuai kontropesi modernitas di mana konstruksi pengetahuan manusia modern berakar pada pandangan positivisme dengan segenap turunannya, sehingga baik konsep konvensional maupun konsep keagamaan terhambat oleh laju gelombang materialism, hedonism dan ide-ide modernitas yang sudah mapan di kalangan masyarakat dunia saat ini. Dua tawaran konsep akhirnya kurang relevan dan bahkan bisa tidak tepat karna alasan kontekstualitas modern tersebut. dalam situasi yang demikian gagasan Nasr menemukan momentum kontekstualitasnya dengan ide-ide modern yang terbaru.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- AGU, Study find extreme temperature anomalies are warming faster than earth's average. USA: Indiana University AGU.publication.vol. XI. 2014 John Passmore, Man's Responsibility for Nature: Ecological Problem and Western Tradition New York; Scribner's, 1974
- Ahmed Abdullahi An-Na'im, Toward an Islamic Reformation Civil Liberate, Human Right, and Intrnational Low, Terjemahan Yogyakarta: LKiS, 2016
- Abu, Zayd Nasr Reformation of Islamic Thought a Critical Historical Analysis, (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2006
- Alex, Sobur Kamus Besar Filsafat Refleksi, Tokoh dan Pemikiran, Bandung: Pustaka Setia 2017,
- Bruce Stave, The Complexity of Modernity and Science, New York: Mc. Milan University Press 2003
- Corbin Henry, Islamic Philosophy in Iranian Traditions, USA: Rutledge Book 1980), 18
- Creswell John, Qualitative Inquiry and Research Design: Chossing among Five Approach, Third Edition, terjemahan USA: SAGE Book
- Drajat, Amroeni, Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik (Jogja Karta: LKiS, 2005
- Ernst W. Carl, Following Muhammad: Rethinking Islam in the contemporary World, Terjemahan Jakarta: Mizan 2016



- Ekspenyong Obo Ekspenyong, Islam and Global Ecological Crisis: an Eco-theological Review, *International Journal of Asian social science* Vol. 7 2013.
- Feeny David, dkk. The Tragedy of The Common Twenty Two Years Leter, *Human Ecology Journal*, Vol. 18, No, 1 1990.
- Fotopoulus Takis, Myths on The Ecological Crisis, The *International Journal of Inclusive Democracy*, Vol. 3, No. 2 April 2007
- Hope Aimie L.B., Jones R., Christophe The impact of religious faith on attitudes to environmental issues and Carbon Capture and Storage (CCS) technologies: A mixed methods study. *Elsevier Technology in Society, International Journal*, 13 February 2014 Vol. 3.
- L.B. Hope, Christopher R. Jones The impact of religious faith on attitudes to environmental issues and Carbon Capture and Storage (CCS) technologies: A mixed methods study. *Elsevier Technology in Society, International Journal*, February 2014 Vol. 38.
- Hill- McGraw, *Dictionary of Earth Science*, second Editions Copyright © 2003 by The McGraw-Hill Companies, Inc. 2003
- Hossein Nasr Seyyed, *In Search of Sacred*, New York: Sunny Press 1998
- \_\_\_\_\_, *Cosmological Doctrine of Islamic Thought*, New York: Mc. Millan University Press, 1989
- \_\_\_\_\_, *Islamic Life and Thought, USA: Sunny Press*, 1989
- \_\_\_\_\_, *The Need for a Sacred Science*, United Kingdom: Curzon Press Ltd. 2005
- \_\_\_\_\_, *The Garden of Truth: The vision and Promise of Sufism, Islam's Mistical Tradition USA; Harper One*, 2008
- \_\_\_\_\_, *Religion and The Order of Nature, English: Oxporad University Press*
- Hitty K. Philip, *The History of The Arab, Terjemahan*, Jakarta: Serambi 2010
- Jac Smit, Joe Nasr, and Annu Ratta, "Urban Agriculture: Food, Jobs and Sustainable Cities," New York, USA. Voll. 2 1996
- Jeremiah P. Ostriker, dkk., *A Data-Based Assessment of Research Doctorate Programs in the United States USA: the National Academy of Sciences*, 2009
- Julaiha, Eka Etika ekologi perspektif tasawuf Nasr Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,
- Martin Lings *What Is Sufism English: Islamic Text Society*, 1999
- Mustofa Hilmi Muhammad, *Ibnul Faridh wa al-hubbul Ilahi*, Cairo: darul Maarif, tanpa tahun
- Passmore John, *Man's Responsibility for Nature: Ecological Problem and Western Tradition* New York; Scribner's, 1974
- Naveh, Zeb *What is Holistic Landscape Ecology?*, *Landscap and Urban Planning Journal*, Vol. 50. 2000, h. 8-10
- Plunwood Van, *Enviromrntal Culture The Ecological Crisis of Reason, USA: Routledge and Tylor Group*, 2002



- Scott Taylor, M. Environmental Crises: Past, Present and Future, Canadian Journal of Economics, Nov. 2009.
- Staruss Anslem dan Juliet Corbin, Dasar-dasar penelitian Kualitatif Tata langkah dan teknik teoritisasi data, terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2003
- Taylor M. Scott, Environmental Crises: Past, Present and Future, Canadian Journal of Economics, Nov. 2009.
- Daniel, Stokols dkk. Psychology in an Age of Ecological Crisis From Personal Angst to Collective Action, American Psychological Association 0003-066X/09/ Vol. 64, No. 3,
- Sells A. Michael, Early Islamic Mysticism: Sufi Qur'an Mi'raj, Poiticand Theological Writing, Terjemahan, Jakarta: Mizan2004
- Schwencke, Anne Marieke Seyyed Hossein Nasr Traditionalism, Islamic Esotericism & Environmental (Netherland: Institute of Religious Studies/ Leiden University, 2009
- Tylor Bron, Ensyyclopedia of Religion and Nature (London and New York: Continuum, 2005
- Watt Montgomery, The Formative Period of Islamic Thought English, combridge University Press, 1998
- White, Jr Lynn. The Historical Roots of Our Ecological Crisis, New York, USA, no. ecological Crisis
- Zhang Yonghong, Capitalism and Ecological Crisis Journal of Sustainable Society Vol. 2, No. 3, 2013
- Zed, Mistika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan, (Jakarta: Yayasan Obaor Indonesia, 2004.